

**PENGAMALAN AGAMA DI DESA SIBADOAR
KECAMATAN SIPIROK**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah*

OLEH:

ABDUL SALAM PULUNGAN

NIM: 08. 110 0001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PENGAMALAN AGAMA DI DESA SIBADOAR
KECAMATAN SIPIROK**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Dalam Ilmu Dakwah*

OLEH:

ABDUL SALAM PULUNGAN

NIM: 08. 110 0001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP: 19630821 199303 1 003

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP: 19751020 200312 1 003

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN DAKWAH**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp. (0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n
ABDUL SALAM PULUNGAN
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 05 Januari 2013
Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan
Di –
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n ABDUL SALAM PULUNGAN yang berjudul **“Pengamalan Agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok”**. Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP: 19630821 199303 1 003

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP: 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Salam Pulungan

Nim : 08. 110 0001

Jurusan/ Prodi : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam

Judul/ Skripsi : **PENGAMALAN AGAMA DI DESA SIBADOAR
KECAMATAN SIPIROK.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 4 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakberatan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, 05 Januari 2013

Saya yang menyatakan

ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM. 08. 110 0001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : ABDUL SALAM PULUNGAN
Nim : 08. 110 0001
**Judul : “PENGAMALAN AGAMA DI DESA SIBADOAR
KECAMATAN SIPIROK”.**

Ketua : H. Ali Anas Nasution, M. A ()

Sekretaris : Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag ()

Anggota : 1. H. Ali Anas Nasution, M. A ()

2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag ()

3. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag ()

4. Drs. Kamaluddin, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal: 10 Januari 2013

Pukul : 08:30 s.d 12:40 WIB

Hasil/Nilai : (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,52

Predikat: (Cukup/Baik/ Amat Baik/Cum Laude*)

***Coret yang tidak sesuai**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL: “PENGAMALAN AGAMA DI DESA SIBADOAR
KECAMATAN SIPIROK”.**

Nama : ABDUL SALAM PULUNGAN

Nim : 08. 110 0001

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpun, Januari 2013

Ketua STAIN

DR. H. IBRAHIM DIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKSI

Nama : Abdul Salam Pulungan
Nim : 08 110 0001
Judul : Pengamalan Agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok
Tahun : 2012

Skripsi ini adalah suatu kajian tentang penghambat pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok, kajian tentang pengamalan agama, serta upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok.

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok, faktor-faktor penghambat pengamalan agama dan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Sibadoar.

Di dalam metodologi penelitian, lokasi penelitian dilakukan adalah di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang, tujuan penelitian skripsi deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Dari penelitian yang dilaksanakan bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Sibadoar yaitu, faktor minimnya tokoh agama, faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat, faktor kelelahan. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Sibadoar ini yaitu Mengajak dan memberitahu masyarakat tentang pentingnya melaksanakan kegiatan agama selain melestarikan budaya dan melaksanakan ajaran agama serta penanaman ajaran kepada generasi muda untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat. Meningkatkan kesadaran, dan melaksanakan pengajian, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengamalan agama adalah dengan nasehat dakwah jum'at, melaksanakan perayaan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi yang berjudul Pengamalan Agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok, ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag dan Bapak Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCI. Selaku Ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku kepala perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan STAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu kandung yang langsung maupun tidak membantu saya, baik moril, maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, bantuan baik dengan moril maupun materil, dukungan, dan do'a, serta semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 05 Januari 2013
Penulis

ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM: 08. 110 0001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian dan Manfaat Kegiatan Keagamaan	10
B. Jenis-Jenis dan Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan	12
C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Keagamaan	26
D. Upaya Peningkatan Pelaksanaan kegiatan Keagamaan.....	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis Penelitian/metode Penelitian	41
C. Sumber data	42
D. Instrumen Pengumpulan Data.	43
E. Teknik keabsahan data.....	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Desa/Kelurahan Sibadoar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	47
B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	63
C. Upaya Peningkatan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Desa/Kelurahan Sibadoar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	70
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	
B. Saran-saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tampil di muka bumi ini sebagai *homo religius* yang mempunyai makna bahwa ia memiliki sifat-sifat religius untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling dasar. Manusia mempunyai dorongan dan kekuatan guna mendapatkan keamanan hidup dan pemenuhan kebutuhan di bidang keagamaan.¹

Manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Namun manusia dibekali dengan berbagai potensi yang memungkinkan dirinya untuk berkembang. Di antara potensi yang diberikan Allah tersebut adalah potensi fitrah, yaitu potensi kecenderungan kepada agama Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²

¹ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 408.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki *fitrah* untuk beragama. *Fitrah* itu akan berkembang jika memperoleh pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama orangtua. Adapun agama yang sesuai dengan *fitrah* itu adalah agama Islam. Dengan kata lain bahwa manusia telah membawa potensi hakiki keberadaannya yaitu Islam. Lain halnya dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, mereka tidak membawa potensi *fitrah* seperti Islam, sehingga orangtua harus membentuknya.³

Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi kepada dua bagian, yaitu kebutuhan alamiah dan non alamiah. Kebutuhan alamiah disebut juga dengan kebutuhan *fitrah* termasuk di dalamnya kebutuhan manusia terhadap agama. Adapun kebutuhan non alamiah antara lain kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang dapat dilakukan oleh manusia.⁴

Manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti membaca potensi suci, ber-Islam, ikhlas, mampu memikul amanah Allah SWT. Untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di muka bumi, dan memiliki potensi dan daya pilih. Potensi baik tersebut perlu diaktualisasikan dalam tingkah laku yang nyata.⁵

Manusia dibekali dengan potensi *fitrah* untuk dikembangkan sebagai dasar untuk beragama. *Fitrah* agama jika dikembangkan akan menjadi agamawan,

³ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 137.

⁴ Faridi. *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Gholia Indonesia, 2002), hlm. 12.

⁵ Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 78.

tetapi jika tidak dikembangkan ia akan tetap ada, hanya saja dalam keadaan terpendam. Mungkin pada suatu waktu, ia dapat muncul dengan sendirinya karena situasi tertentu. Dalam hal ini Djoko Sumartedjo dalam bukunya “Naluri Agama.” yang dikutip Syahminan Zaini mengatakan:

Pada setiap orang problematik ketuhanan dan agama pasti pernah muncul di dalam hidupnya. Muncul problematik ini tidaklah mengherankan, karena di dalam hidup banyak persoalan-persoalan yang tidak dapat dipahami. Dunia ini merupakan suatu mozaik dari peristiwa-peristiwa yang tak terjangkau tanggapan manusia. Pertanyaan-pertanyaan seperti dimana asalnya, untuk apa dan kemana semua yang ada ini menuju, merupakan persoalan-persoalan yang rumit. Begitu rumitnya sehingga kemampuan manusia hanyalah dapat mengerti persoalan-persoalan yang pada hakekatnya tidak sampai kepada ujung terakhir. Dari kerinduan untuk mengenal hakekatnya inilah, timbulnya naluri agama atau fitrah agama.⁶

Fitrah agama yang sering terhambat atau tertahan untuk muncul disebabkan manusia terlalu terbuka oleh kenikmatan-kenikmatan yang diperolehnya dan terlampau materialistik.

Jadi jelas, bahwa fitrah agama itu sudah ada dalam diri setiap manusia, maka beragama atau tidak beragamanya seseorang tergantung kepada dikembangkannya atau tidaknya fitrah agama yang ada di dalam dirinya itu.⁷

Juga agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi kebahagiaan sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk menyangkut diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai

⁶ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), hlm. 69.

⁷ *Ibid.*, hlm. 70-72.

kemandirian spritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.⁸

Inti keagamaan pada dasarnya ada individual yaitu tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, penguasa segala yang ada, dan tak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid.⁹ Namun, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah-pisah, mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Setingkat dengan kadar intensitas keagamaanya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat mulai dari yang sangat agamais sampai kepada yang tidak agamais.¹⁰

Kehidupan masyarakat tersebut akan mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama dimasyarakat. Agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk pelaksanaan agama di masyarakat ada beberapa contoh yaitu:

1. Shalat
2. Puasa
3. Isra' Mi'raj

⁸ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 119-120.

⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 159.

¹⁰ Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.3.

4. Maulid Nabi SAW

5. Ziarah

Masyarakat Desa Sibadoar adalah kebanyakan beragama Islam. Masyarakatnya juga melaksanakan pengajian setiap minggunya. Namun menurut keterangan yang diperoleh penulis dari masyarakat bahwa kegiatan keagamaan tersebut tidak ada peningkatan masih seperti biasa, dapat dikatakan tidak ada peningkatan, yang disebabkan adanya hambatan-hambatan tertentu.

Dari itu kondisi inilah mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENGAMALAN AGAMA DI DESA SIBADOAR KECAMATAN SIPIROK."**

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan pelaksanaan dan penerapan atau perbuatan menyumbangkan (menunaikan kewajiban, tugas).¹¹ Jadi pengamalan yang dimaksud adalah melaksanakan ajaran agama Islam pada Masyarakat desa Sibadoar kecamatan Sipirok.
6. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan

¹¹ Depdikbud. *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.123.

lingkungannya.¹² Agama dimaksud dalam hal ini adalah agama Islam yang mengatur hubungan antara Allah Swt dengan manusia (*habalumminalloh*) dan hubungan manusia dengan manusia (*habalum-minanas*) yang ditujukan pada masyarakat Desa Sibadoar kecamatan Sapiro. Pengamalan agama yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengerjakan kegiatan agama yang berhubungan dengan shalat, puasa, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, ziarah.

Dari batasan istilah yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan penelitian ini adalah suatu kajian yang menghambat pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sapiro.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sapiro ?
2. Apa saja faktor penghambat pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sapiro ?
3. Apakah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sapiro ?

¹² *Ibid.*, hlm. 345.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mempertahankan pengamalan agama masyarakat di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.

E. Kegunaan Penelitian

Pada umumnya hasil penelitian itu mempunyai kegunaan, paling tidak ada dua manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Segi teoritis
 - a. Penelitian ini secara teoritis mempunyai kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok.
 - b. Sebagai salah satu pertimbangan dalam meningkatkan kualitas keagamaan
2. Segi praktis
 - a. Menjadi masukan kepada para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam membina umat beragama masyarakat di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.
 - b. Sebagai sumbangan penelitian yang bekecimpung di dunia kegiatan keagamaan masyarakat di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.

- c. Untuk menambah wawasan peneliti tentang pengamalan agama masyarakat di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.

F. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang kajian teori yang terdiri dari, pengamalan agama, faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama, dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan pengamalan agama.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian diantaranya: tempat dan lokasi penelitian jenis penelitian, responden penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, yaitu pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok, faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama di daerah Desa Sibadoar, pendukung terwujudnya pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan sipirok, upaya yang dilakukan untuk mempertahankan pengamalan agama masyarakat di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Manfaat Pengamalan Agama

Pengamalan agama terdiri dari dua kata yaitu pengamalan dan agama. Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan pelaksanaan dan penerapan atau perbuatan menyumbangkan (menunaikan kewajiban, tugas).¹ Adapun agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya.² Pengamalan agama yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengerjakan kegiatan agama yang berhubungan dengan shalat, puasa, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, ziarah.

Peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.³

¹ Depdikbud. *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2001), hlm.123.

² *Ibid.*, hlm. 345.

³ Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat suatu pengantar Sosiaologi Agama* (1990), hlm. 42.

Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi.⁴

Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk perihal agama adalah dengan tujuan mempersatukan, mengikat, dan melestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan keagamaan tentunya dengan fungsi yang diperankan agama dalam kehidupan manusia yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif, yakni memberi suruhan dan larangan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama.
2. Fungsi perdamaian, agama memberikan tuntunan untuk melepaskan diri dari rasa bersalah dan dosa melalui tobat dan pensucian diri.
3. Fungsi sosial kontrol, yakni memberikan norma-norma yang harus dipatuhi dan ancaman-ancaman bila diabaikan.
4. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, Agama membangun kesamaan dan kesatuan keimanan yang hal ini dapat membina rasa solidaritas dalam kelompok dan perorangan.
5. Fungsi penyelamat, yakni menjanjikan dan memberikan jalan pencapaian keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
6. Fungsi kreatif, yakni mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan orang lain.

⁴ *Ibid.*

7. Fungsi Transformatif, Ajaran-ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi dan kelompok menjadi suatu kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁵

Seseorang yang telah merasakan manfaat-manfaat yang diperankan agama, di dalam dirinya akan muncul keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianutnya. Dengan penuh keikhlasan ia akan mentaati norma-norma dan nilai-nilai penting dalam agama. Hal ini tentunya melahirkan *tradisi keagamaan* yang akan tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Tradisi keagamaan memberi nilai-nilai, norma-norma dan pola tingkah laku keagamaan pada seseorang yang sehingga membentuk pengalaman, kesadaran dan sikap keagamaan.⁶

B. Jenis-jenis dan Tata Cara Pengamalan Agama

Pengamalan agama merupakan kegiatan mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Pengamalan agama ini berjalan sesuai dengan tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakat.

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Tradisi keagamaan sebagai pranata primer dan kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran

⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pres, 1997), hlm. 233-236

⁶ *Ibid.*, hlm. 176.

bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat, pembentukan tradisi keagamaan melalui proses penyiaraan agama, sehingga terbentuk suatu komunitas keagamaan.⁷

Para pemimpin agama menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada penduduk setempat. Ajaran tersebut tentang ketuhanan, nilai-nilai maupun norma-norma yang perlu diketahui oleh masyarakat. Selanjutnya masyarakat diarahkan kepada cara melaksanakan ajaran agama, pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh masyarakat penganutnya diharapkan dapat dilakoni baik dalam pola tingkah laku keseharian maupun upacara-upacara keagamaan. Agama sudah diwujudkan dalam bentuk kegiatan hidup di masyarakat.⁸

Dalam pembahasan ini ada beberapa contoh Pengamalan agama dimasyarakat yaitu:

1. Shalat

Shalat secara bahasa berarti do'a. Adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara', dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan mengucapkan salam.⁹ Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan disudahi dengan memberi salam, Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan

⁷ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 202-203.

⁸ *Ibid.*

⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 149.

yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun. Ia merupakan tiang agama yang ia tidak dapat tegak kecuali dengan itu. Shalat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT. Titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, dengan berdialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj¹⁰. Shalat adalah pokok ibadah. Firman Allah Swt.

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٍ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”(QS. Ibrahim: 31).¹¹

a. Waktu-waktu Shalat Fardhu

1. Waktu subuh, ialah dari terbit fajar hingga terbit matahari
2. Waktu zhuhur, ialah dari tergelincir matahari hingga waktu bayangan sesuatu menjadi sama panjang.
3. Waktu ashar, ialah dari berakhirnya zhuhur hingga kuning matahari
4. Waktu magrib, ialah dari terbenam matahari hingga hilang syafaq merah

¹⁰ Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah I* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 205.

¹¹ Tim Penyelenggara Al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 465.

5. Waktu isya, ialah dari hilangnya mega merah, hingga pertengahan malam.¹²

b. Syarat-syarat Shalat

1. Mengetahui tentang masuknya waktu
2. Suci dari hadas kecil dan hadas besar
3. Suci badan, pakaian dan tempat shalat dan najis yang kelihatan, bila itu mungkin
4. Menutup aurat
5. Menghadap kiblat.¹³

c. Rukun-rukun Shalat

1. Niat
2. TakbiratuI lkham
3. Berdiri bagi yang kuasa
4. Membaca Fatihah
5. Rukuk
6. I 'tidal dengan thuma'ninah
7. Sujud
8. Duduk yang akhir sambil membaca tasyahud
9. Memberi salam.¹⁴

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 133.

¹³ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, hlm. 290.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 316.

d. Sunnah- sunnah Shalat

1. Mengangkat kedua belah tangan
2. Menaruh tangan kanan di atas tangan kiri
3. Do'iftitah
4. Ist' adzah
5. Membaca amin
6. Membaca al-Qur'an setelah fatihah
7. Membaca takbir sewaktu berpindah.¹⁵

e. Shalat Berjamaah

Dimaksudkan berjamaah di sini, menghadiri jamaah di masjid. Orang yang didahulukan menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah orang yang lebih pandai membaca al-Qur'an dan orang yang lebih banyak memahami al-Qur'an mengenai shaf dalam shalat berjamaah ada 5 sunnah yaitu:

1. Melempangkan shaf.
2. Merapatkannya, yakni jangan ada renggang-renggang antara seorang dengan seorang di dalamnya satu shaf.
3. Tidak berapa jauh di antara shaf pertama dengan shaf dibelakangnya.
4. Mengisi shaf yang pertama, lalu yang sesudahnya.
5. Imam berdiri di tengah-tengah, jangan berat kanan atau kiri.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 338.

¹⁶ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 175.

Terkait esensi shalat berjamaah, banyak sekali rahasia dan hikmah diperintahkan untuk mendirikan sembahyang dengan berjamaah.

Shalat berjamaah dapat menolong orang yang mengerjakan shalat untuk mewujudkan khusuk yaitu dengan jalan menghindarkan mereka lupa dan untuk menghindarkan hati yang kedua-duanya itu menjadi ruh (spirit) shalat. Karena dengan khusuk dan hadir terwujudlah yang dimaksudkan dari shalat yakni, membesarkan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Agung.

Adapun di antaranya menyempurnakan shalat orang yang kurang dalam ibadahnya, lalu semua mereka terjauh dari azab api neraka dan dekatlah mereka semuanya kepada Rahnat Agung.

Selain dari itu memperbaiki keagamaan para mukmin. Berkumpulnya para awam dengan para alim ulama dalam pelaksanaan shalat berjamaah, memudahkan para awam mengetahui dengan jalan melihat dan mendengar dari orang alim. Apabila sang awam mengajukan sesuatu pertanyaan, kerap kalilah satu soal itu mendatangkan beberapa jawaban. Selain dari itu, membiasakan orang mengikuti perintah pemimpin.¹⁷

Yang terpenting tentunya ibadah shalat sebagai rukun Islam yang kedua dapat dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan syarat dan rukunnya, tentunya kesadaran sebagai manusia untuk mengamalkannya dengan penuh kesadaran sebagai hamba Allah SWT.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 197.

2. Puasa (Shiyam)

Shiyam menurut lughah ialah menahan diri. Adapun menurut syara' ialah menahan diri dari makan, minum, jima' dan lain-lain yang dituntut oleh syara' menurut cara yang disyariatkan. Adapun esensi puasa yaitu:

- a. Mendidik para rnukrnin supaya berperangai yang terlepas dan hawa nafsu
- b. Membiasakan orang yang bepuasa bersabar dan tahan menderita kesukaran.
- c. Memperingatkan diri dari kehinaan dan kemiskinan
- d. Memelihara jiwa tersungkur ke dalam dosa.
- e. Menggerakkan orang kaya merahmati orang yang fakir dan menyelesaikan kebutuhan mereka itu.¹⁸

3. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi adalah hari lahir Muhammad SAW yang memiliki nilai sejarah dan diperingati oleh umat Islam, setiap tahun, yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Beliau dilahirkan lebih 5 (lima) abad setelah Nabi Isa, 'alaihissalam (as), yaitu pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun "Gajah", bersamaan dengan 20 April tahun 571 masehi.¹⁹

Di Indonesia, 12 Rabiul Awal ditetapkan sebagai hari besar Nasional umat Islam di Indonesia yang paling semarak dirayakan Maulid Nabi SAW

¹⁸ *Ibid.*, hlm 209.

¹⁹ Hasanuddin Abu Bakar. *Meningkatkan Mutu Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 1999), hlm. 134.

tersebut dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya. Mesjid, kantor dan istana menyelenggarakan peringatan Nabi SAW dengan menampilkan berbagai jenis kegiatan. Pada versi tradisional, terdapat acara membaca Barzanji (kitab berbahasa arab yang berisi syair pujian kepada Nabi SAW), tahlil dan do'a bersama. Di sebagian daerah terpencil di Sumatera utara dan beberapa daerah lain, peringatan Maulid Nabi SAW dilaksanakan pada malam hari dan seluruh penduduk desa. Perayaannya diadakan di masjid atau halamannya. Setelah mendengar bacaan kitab Barzanji itu, mereka membaca tahlil dan takbir yang dipersiapkan di siang harinya.²⁰

Pada versi yang lebih, perayaan tersebut dilaksanakan dengan penekanan dakwah dan sosial. Tujuannya adalah menggairahkan kehidupan beragama dalam keluarga, masyarakat dan meningkatkan penghayatan serta pengalaman ajaran agama. Perayaan Maulid Nabi SAW tidak hanya diselenggarakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, tetapi sepanjang bulan tersebut. Bahkan, setelah bulan tersebut berakhir masih ada lembaga Islam yang menyelenggarakannya, kegiatannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan lembaga pelaksananya. Pada majelis taklim peringatan itu sering diisi dengan ceramah, hikmah Maulid Nabi SAW dalam rangka meningkatkan ketakwaan, kedisiplinan dan kebersamaan.²¹

²⁰ A. Rahman Ritonga, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru, 2001), hlm. 1157-1159

²¹ *Ibid.*

Dengan mengetahui kisah Nabi SAW, maka keyakinan dan kesadaran untuk melaksanakan kegiatan keagamaan akan mencapai tingkatan yang optimal. Orang yang tahu tentang Nabi SAW tentunya sangat berbeda dengan orang yang tidak tahu Nabi SAW. Selain itu dengan memiliki pengetahuan tentang Nabi SAW akan lebih yakin dan bersemangat dalam mengamalkan kegiatan keagamaan yang sudah diperolehnya.

4. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Secara etimologis, Isra' berarti berjalan pada waktu malam atau membawa berjalan pada waktu malam. Istilah Isra' dalam kajian sejarah Islam berarti berjalan perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW pada malam hari dalam waktu yang amat singkat dari masjidil haram di Makkah ke Masjidil Aqso di Yerussalem. Adapaun Mi'raj artinya ialah tangga sebagai alat untuk naik atau semacam alat untuk naik dari bawah ke atas. Menurut istilah dalam Islam, Mi'raj artinya perjalanan Nabi Muhammad SAW naik dari alam bawah (bumi) ke atas (langit), sampai ke langit yang ke tujuh dan di Sidratul Muntaha. Dalam istilah lain disebut bahwa Mi'raj ialah kenaikan Nabi Muhammad SAW dan masjidil Aqso di Yerussalem ke alam atas melalui beberapa tingkatan, terus menuju Makmur, Sidratul Muntaha, Arasy (tahta

Tuhan), dan kursi (singgasana Tuhan), hingga menerima wahyu di hadirat Allah SWT.²²

Pada peristiwa Isra' Mi'raj yang dijalani Rasul dan yang disebut di dalamnya terdapat ujian, seleksi dan salah satu bukti kekuasaan Allah. Di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal, petunjuk, rahmat pengokohan bagi orang yang beriman kepada Allah dan membenarkannya, sungguh peristiwa Isra' adalah salah satu bukti kekuasaan Allah. Allah mengisra'kan beliau seperti yang dikehendaki-Nya untuk memperlihatkan ayat-ayat-Nya seperti yang dia inginkan, hingga beliau bisa menyaksikan bukti-bukti kekuasaannya dan kemampuan-Nya mengerjakan apa saja yang diinginkannya.²³

Dalam perjalanannya dinaikkan ke atas Buraq, yaitu hewan yang mengangkut para Nabi sebelum Nabi. Buraq memindahkan tangannya dalam setiap langkahnya batas akhir pandangan matanya. Beliau dinaikkan ke atas Buraq, kemudian beliau berjalan dengannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di antara bumi, hingga perjalanan beliau terhenti di Baitul Maqdis. Di sana, beliau bertemu Ibrahim, Musa dan Isa dalam kelompok para Nabi yang sengaja dikumpulkan untuk bertemu beliau, kemudian Rasul shalat bersama mereka.²⁴

268. ²² A. Rahman Ritonga, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam II* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 2001), hlm.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Setelah itu didatangkan tiga bejana kepada beliau berisi susu, khamar (minuman keras) dan air. Pada saat bejana itu didatangkan kepada Rasul, Rasul mendengar seseorang berkata jika Rasul mengambil air, Rasul akan tenggelam dan tenggelam pulalah umatnya. Jika Rasul mengambil khamar, Rasul mabuk dan mabuk pula umatnya, jika Rasul mengambil susu, Rasul mendapatkan petunjuk dan umatnya juga mendapat petunjuk. Rasul mengambil bejana yang berisi susu dan meminumnya. Kemudian Jibril berkata kepada Rasul, engkau telah mendapatkan petunjuk dan umatmu juga telah mendapatkan petunjuk wahai Muhammad.

Setelah Rasul menyelesaikan seluruh aktivitasnya di Baitul Maqdis, beliau Mi'raj dan Rasul tidak pernah menyaksikan sesuatu yang lebih indah dan pada peristiwa Mi'raj. Mi'raj ialah sesuatu yang dilihat kedua mata salah seorang dan kalian jika ia hendak meninggal dunia.²⁵

Kemudian Malaikat Jibril membawa Rasul naik hingga perjalanan mereka tiba di salah satu pintu langit. Pintu langit tersebut bernama Al-Hafadzah. Pintu Al-Hafadzah dijaga salah satu Malaikat bernama Ismail yang membawa dua belas ribu Malaikat dan masing-masing dari mereka juga membawahi dua belas ribu Malaikat. Di langit pertama Rasul diperlihatkan arwah anak keturunan Adam dan juga bertemu dengan Nabi Adam.²⁶

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Malaikat Jibril membawa Rasul naik ke langit kedua, terdapat dua anak bibi yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria. Di langit ketiga Rasul bertermu dengan seorang laki-laki yang berpostur tubuhnya seperti bulan purnama yaitu Yusuf bin Ya'qub. Di langit keempat Rasul bertemu dengan Nabi Idris. Di langit kelima Rasul bertemu dengan orangtua yang rambut, jenggotnya memutih, lebih dan Rasul tidak pernah melihat orangtua setampan dia. Dia adalah Harun bin Imran.²⁷

Kemudian Malaikat Jibril membawa Rasul naik ke langit ke tujuh. Disana terdapat orang yang berwarna kulit sawo matang, tinggi, berhidung mancung dan ia seperti orang dari kabilah Syanu'ah. Dia adalah Musa bin Imran. Di langit ke tujuh Rasul bertemu dengan orangtua sedang duduk di atas kursi di pintu Baitul Makmur dan dalam sedap harinya ia di datangi tujuh puluh ribu Malaikat yang tidak keluar dan padanya hingga hari kiamat, dia adaiah Ibrahim. Kemudian Rasul dibawa oleh Malaikat Jibril masuk ke syurga, di syurga Rasul melihat perempuan yang berwarna hitam agak kemerahan, yang menurut perkataan wanita itu dia adalah milik Zaid bin Haritsah.²⁸

Selanjutnya di langit ketujuh Rasul pergi menghadap Tuhan-Nya, kemudian Allah menawarkan lima puluh shalat dalam sehari semalam Rasul keluar dari tempat Tuhan dan berjalan melewati Nabi Musa. Dia bertanya kepada Rasul, berapa kali Allah mewajibkan shalat kepadamu? Rasul

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

menjawab lima puluh kali dalam sehari. Nabi Musa berkata sesungguhnya shalat itu berat dan umatmu itu lemah, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah Dia meringankan shalat bagimu dan bagi umatmu. Kemudian Rasul kembali kepada Tuhan untuk meringankan sholat kemudian Allah menghilangkan sepuluh sholat. Kemudian Rasul keluar dari tempat Tuhan dan kembali bertemu Nabi Musa, terjadilah percakapan sebelumnya hingga akhirnya Allah menetapkan shalat lima waktu sehari semalam.²⁹

Perjalan ini mengandung perintah mendirikan shalat lima waktu sehari semalam. Karena peristiwa Isra' bersamaan dengan peristiwa Mi'raj, maka kedua kata itu senantiasa digabungkan pemakaiannya. Isra' Mi'raj merupakan peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan diperingati ummat muslim setiap tahunnya, pada tanggal 27 Rajab.³⁰

5. Ziarah

Ziarah adalah berkunjung ke kuburan seseorang untuk berbuat baik dengan cara mendo'akannya, mengingatkan diri sendiri dan mengambil pelajaran terhadap kematian. Ziarah mempunyai nilai kebaikan juga dapat meningkatkan takwa, menghaluskan hati, mengingatkan hari akhirat dan mengingatkan mati.

²⁹ Abu Muhammad Abdul Malik. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Jakarta: Darul Fatah, 2000), hlm. 358-369.

³⁰ A. Rahman Ritonga, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 268.

Seseorang yang akan memasuki lokasi kuburan diperintahkan atau diwajibkan untuk mengucapkan salam (do'a) kepada ahli kubur *“assalamualaikum ahl ad-diyar lahiqun al-mukininin wa al-muslimin, wa insya'a Allah bikum lahiqum nas'alu Allah lana wa lakum al-atiyah* (kesejahteraan atas kamu sekalian penduduk rumah dari orang-orang yang beriman dan Islam, sungguh kami kalau Allah rnenghendaki akan berjumpa dengan kalian, kami memohon amunan untuk kami dan untuk kalian). Adapun bacaan-bacaan yang dibaca ketika berziarah kekubur, bisa berupa bacaan Al-Qur'an seperti surat yasin, atau bacaan-bacaan lain.³¹

Ziarah bertujuan berkunjung ke kuburan seseorang baik dia yang dekat hubungannya dengan kita maupun tidak, untuk berbuat baik dengan cara mendo'akannya, mengingatkan diri sendiri dan mengambil pelajaran terhadap kematian. Ziarah mempunyai nilai kebaikan juga dapat meningkatkan takwa, menghaluskan hati, menghindari hidup dan materialistik, mengingatkan hari akhirat dan mengingatkan mati. Sehingga lebih termotivasi untuk melaksanakan perintah Allah SWT.

³¹ A. Rahman Ritonga, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam 6* (Jakarta: Ichtiar Baru, 2001), hlm. 234.

C. Faktor Penghambat Pengamalan Agama

a. Kurangnya kesadaran beragama masyarakat

Kesadaran agama adalah bagian agama yang hadir dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Kesadaran agama pada seseorang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam hidupnya.³²

b. Minimnya Tokoh Agama

Alim ulama adalah tokoh, panutan serta pemimpin masyarakat yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya serta pengerak dalam mengarahkan masyarakat untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk.

Alim ulama adalah pemimpin masyarakat yang pengangkatannya bukan dengan SK Pemerintah, bukan pula dipilih dan diangkat oleh suatu masyarakat Islam dengan suara terbanyak. Padanya umumnya alim ulama lahir dari orang-orang yang luas pengetahuannya, sanggup melaksanakan ilmu pengetahuan dengan ibadah dan amal perbuatan yang nyata, kuat takwanya kepada Allah SWT, diakui masyarakat keberadaannya, ikhlas dalam perilakunya, dan karena itu stabil dan konstan pengaruhnya.³³

³² Jalaluddin. *Op. Cit*, hlm. 16-17.

³³ Thantawy Djauhary. "Syekh H. Ahmad Faud Said, *Hidup Sederhana dalam Berkarya, dalam Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (ed) Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik (Jakarta: Pringgondani Berseri, 2003), hlm. 218.

Masyarakat memerlukan ulama yang menerangi dirinya sendiri dan memancarkan cahaya pula kepada orang-orang lain disekitarnya. Ulama yang demikianlah yang menyadari kedudukan sebagai pembimbing umat, harus dekat dan berintegrasi dengan umat dan harus mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan lapisan masyarakat.

Dengan demikian, maka para ulama mempunyai sifat dan kedudukan independensi, bebas merdeka mengemukakan fatwa dan nasehatnya, sehingga mereka mendapatkan kepercayaan dari rakyat banyak, dan dari pihak atas dapat memanfaatkan pengaruh dan partisipasinya.

c. Motivasi Pelaksanaan Pengamalan Agama

Motivasi sering juga dipandang sebagai kebiasaan yang diperoleh yakni dorongan yang disebut motive itu berasal dari kelompok sosial menurut situasi belajar yang berbeda-beda bagi masing-masing individu dan kelompok.³⁴

Motive ini terbentuk di dalam diri seseorang melalui pengaruh nilai-nilai dan harapan-harapan sosial dan kultural.

Menurut H. Bonner yang dikutip oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Dakwah suatu Pengantar Study” menjelaskan bahwa dorongan yang disebut motive itu menjadi penentu bagi tingkah laku manusia dalam dua cara yaitu:

³⁴ H. M. Arifin. *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 50-51.

1. Ia menjadi pengubah dan penyalur dorongan karena adanya harapan masyarakat.
2. Ia adalah merupakan kebutuhan sekunder untuk mencapai tujuan, tujuan yang ditetapkan secara cutural dan secara individual. Ia bebas dari kebutuhan jasmani dan juga beba dari apa yang disebut dorongan itu.³⁵

Berbagai teori tentang pengaruh motivasi terhadap perilaku manusia dapat dikemukakan antara lain menurut Floyd L. Ruch yang dikutip oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Dakwah suatu Pengantar Study” menjelaskan, motivasi itu sangat kompleks dan dapat dikemukakan antara lain:

- a. Motive dapat memungkinkan pola rangsang dari luar diri manusia mengalahkan ransangan lain dan menyayangnya.
- b. Motivasi dapat membawa diri seseorang terikat dalam suatu kegiatan tertentu sehingga ia dapat menemukan objek atau situasi khusus di luar dirinya.
- c. Motive dapat menimbulkan kekuatan untk melaksanakan pekerjaan yang lebih berat tidak hanya mendorong ke arah tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan khusus saja, akan tetapi kekuatan dorongan tersebut menjadi lebih umum sifatnya.³⁶

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*, hlm. 51.

Jadi suatu rangsangan stimulasi yang datang dari luar mampu menimbulkan suatu tenaga yang dapat diarahkan kepada tujuan yang terkendalikan oleh faktor yang memberikan rangsangan tersebut.

Macam-macam Motive:

1. Motive yang mendorong aktivitas pribadi yang disebut oleh Goldstein selfactualization yang di dalamnya mengandung dorongan keinginan yang bersifat organis (Jasmaniah) dan psikologis (rohaniah). Motive ini menuntut kepada pemuasan hidup jasmaniah seperti makan dan minum, serta pemuasan hidup rohaniah seperti harga diri, status dan rasa aman serta kebebasan dari segala tekanan dan sebagainya.

Dalam praktek dakwah motive tersebut dapat dikembangkan melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada orang-orang lain untuk aktif melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya dengan pengarahan kepada hal-hal yang tidak berlawanan dengan norma susila dan sosial. Persepsi individual terhadap tugas-tugas yang menjadi pilihannya.

2. Motive kepada keamanan atau disebut security motive. Motive ini dipandang oleh ahli psikologi sebagai yang paling asasi. Motive ini mengandung keinginan-keinginan yang didasarkan atas kebutuhan seseorang untuk melindungi dirinya dari segala bentuk ancaman terhadap integritas dan stabilitas hidup-hidupnya. Manifestasinya adalah dalam

bentuki penginderaan dari bahaya dan resiko, juga dalam sikap hati-hati atau waspada serta konservatif, dan sebagainya.³⁷

Bilamana dalam proses dakwah jaminan rasa aman tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk situasi dan kondisi kehidupan di lingkungan masyarakat tempat dakwah sedang dilangsungkan, maka masyarakat dengan mudah akan terdorong untuk menerima bahkan menaruh simpati serta mengaktualisasikan kedalam perilaku pribadinya. Bilamana malah menimbulkan atau mengundang ancaman dari luar, maka sudah pasti mereka akan menolak bahkan antipati terhadap kegiatan dakwah.

Biasanya keadaan demikian terjadi dalam situasi dan kondisi suhu politik dan keamanan yang sangat menuntut kepada konforinitas kegiatan-kegiatan dakwah itu.

Termasuk kedalam klasifikasi motive tersebut adalah:

1. Motive Fisiologis yaitu desakan keinginan yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah. Dengan telah dipuaskannya kebutuhan ini maka seseorang menjadi tenang. Tergolong ke dalam motive ini adalah rasa lapar, haus, nafsu kelamin, dan sebagainya dapat dianggap sebagai motive yang timbul secara periodik yang bukan bersifat kronis (tidak henti-hentinya). Sebenarnya dorongan demikian banyak

³⁷ *Ibid.*

dipengaruhi oleh factor kebudayaan dan harapan sosial, misalnya etiket dan norma susila dan agama serta kebiasaan/tradisi-tradisi masyarakat.³⁸

2. Motive kepada kepercayaan dan konformitas dipandang oleh banyak ahli psikologi sebagai suatu kekuatan yang cukup memberikan dorongan kepada manusia ke arah hidup tenteram.

Motive untuk mempercayai hal ghaib itu juga dipandang menjadi landasan motive kesesuaian (konformitas). Manusia sebagai anggota masyarakat atau kelompok baru merasa hidup tenteram aman bilamana perilakunya bersesuaian dengan norma-norma tradisi kultural masyarakat, oleh karena dengan demikian masyarakat lingkungannya membenarkan atau menyetujuinya, sanksi-sanksi yang berlaku di dalam masyarakat atau kelompoknya memperbesar rasa keterikatan dalam pribadinya.

3. Motive untuk mengadakan response. Motive ini berbeda dengan motive untuk hidup aman dan tentram, karena Motive ini timbul bilamana ada dorongan ingin mengadakan pengalaman baru dalam hidup sekitar, baik dalam bentuk hubungan personal maupun impersonal.³⁹

Motive yang dimaksud disini adalah manusia melakukan perbuatannya baik karena terdorong maupun karena tertarik. Setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara 3 faktotr. Ketiga-tiganya

³⁸ Nico Syukur Distar Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Karisinius, 1987), hlm. 72.

³⁹ *Ibid.*

memainkan peranan dalam melahirkan tindak insani. Ketiga faktor itu adalah:

1. Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia.
2. Ke-aku-an manusia menjadi inti pusat kepribadiannya.
3. situasi manusia atau lingkungan hidup.⁴⁰

Pada setiap orang terdapat kecenderungan yang bersifat spontan, artinya dorongan-dorongan ini timbulkan manusia dengan sengaja. Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja otomatis, tidak dikerjakan manusia dengan “tahu” dan “mau”.

Dorongan spontan yang terjadi pada diri manusia, dapat ia jadikan sebagai miliknya sendirinya, yaitu kalau ia menanggapi dorongan itu secara positif. Ia menyetujui dorongan itu. Dorongan demikian, ke-aku-an manusia, pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau mengambil bagian dalam “kejadian” itu. Akibatnya, proses yang tadinya “terjadi” padaku kini kujadikan sendiri sebagai perbuatanku. Misalnya; jika saya menanggung atau menderita sesuatu, maka tanggungan dan penderitaan itu dapat kujadikan milik sendiri, sehingga menjadi betul-betul perbuatan. Berkat ke-aku-annya, manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya.

⁴⁰ *Ibid.*

Selain faktor pertama dan kedua, masih ada faktor yang ketiga yang menerangkan kelakuan manusia secara psikologis. Faktor ketiga yaitu situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia tidak lepas dari dunia sekitarnya. Tentu saja akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk rencanaku (faktor keakuan), tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada pada diriku (Faktor naluri) tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitarmu (faktor lingkungan). Perlu dicatat bahwa yang disebut lingkungan adalah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan ikhwal di luar diri manusia.⁴¹

Mengingat penyelidikan mengenai motivasi kelakuan religius tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga faktor yang bersama-sama menyebabkan tingkah laku manusia. Dalam situasi manakah timbul dorongan pada manusia yang dapat mengakibatkan pribadi berkelakuan religius.

Menurut psikologi ada 4 motif penyebab kelakuan beragama, yaitu:

1. Untuk mengatasi frustrasi
2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
4. Untuk mengatasi ketakutan.⁴²

⁴¹ *Ibid*, hlm. 72-73.

⁴² *Ibid*, hlm. 74.

Adapun pengalaman beragama adalah suatu pengetahuan agama yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan terutama dari pergaulan.⁴³

Berkurangnya pengalaman beragama disebabkan dua hal yaitu:

1. Manusia mencurigai pengalaman religius, yang mereka samakan dengan kebudayaan emosi. Alasan kecurigaan mereka adalah:
 - a. Afeksi emosi tidak begitu saja dapat dipercayai, sebagai masih bercorak ilustrasi manusia dapat tertipu, misalnya orang yang jatuh cinta, itupun keadaan emosi. Tidak jarang orang buta terhadap kenyataan yang dengan dilihat oleh orang lain yang tidak dikuasai emosi tersebut.
 - b. Allah itu mereka imani sebagai pribadi
 - c. Kebudayaan modern bercirikan deklarasi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik. Dari pihak lain mereka juga membutuhkan pengalaman religius tetapi dengan terpaksa mereka tolak.
 - d. Mereka mengakui kurangnya pengalaman beragama itu menyebabkan iman mereka dalam bahaya. Ada jarak yang begitu jauh sekali antara apa ditawarkan agama dengan apa yang mereka alami.⁴⁴
 - e. Sarana dan Prasarana yang terbatas

⁴³ *Ibid*, hlm. 21.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 52-53.

Sarana dan prasarana yang terbatas dapat menghambat pelaksanaan keagamaan.

f. Sikap egoisme masyarakat yang tinggi

Egoisme adalah sifat mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan kepentingan orang lain. Orang yang bersikap egois termasuk orang yang berwatak buruk.

Individu-individu yang berwatak buruk, sebenarnya telah menghancurkan di antara mereka dan masyarakatnya. Watak buruk dapat menghancurkan dasar kebahagiaan dan menghilangkan watak manusia yang sesungguhnya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perilaku-perilaku yang tidak baik dapat menjauhkan manusia satu sama lain. Perilaku buruk memaksa manusia untuk meniggalkan berbagai kemampuannya yang sebenarnya sangat berguna dalam memajukan kehidupan mereka.

Seorang yang berhubungan dengan masyarakat, terlebih dahulu menyadari tentang hubungan, dan setelah memahaminya gunakanlah sesuai dengan peraturan-peraturan sosial yang dapat diterima. Tanpa adanya proses ini seseorang tidak dapat hidup secara harmonis dengan dalam masyarakat menuju kesempurnaan.⁴⁵

Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan landasan utama kebahagiaan umat manusia. Akhlak yang baik juga merupakan faktor penting dalam memperbaiki kepribadian seseorang.

⁴⁵ Sayyid Raujtaba Masvilari. *Psikologi Islam* (Bandung: Hidayah, 1990), hlm. 17.

D. Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat

Salah satu contoh upaya meningkatkan pengamalan agama yaitu melalui bimbingan penyuluhan agama. Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerataan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa hingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Bimbingan dan penyuluhan agama ini ditujukan kepada masyarakat untuk membantu mereka supaya bersedia mengembalikan ajaran agamanya dengan kesadaran serta kemauan sendiri.⁴⁶

Selain bimbingan dan penyuluhan agama upaya meningkatkan pengamalan agama dapat dilakukan dengan memperluas lahan dakwah ke daerah yang dituju. Dalam hal ini muballigh harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*.⁴⁷ Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam terpankhal pada dua pokok yaitu a1-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

⁴⁶ H. M. Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25-26.

⁴⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm24

Muballigh harus memiliki pengetahuan yang dalam mengenai materi dakwah dengan jalan tidak bosan belajar dan melakukan penelitian serta perbandingan dengan keadaan di sekelilingnya, makin kaya seorang muballigh dengan materi dakwah semakin baiklah ia berdakwah.⁴⁸ Selain itu, kegiatan ini harus didasari niat yang ikhlas, merasa bahwa ini adalah suatu amanah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga apapun rintangan ataupun tantangan da'i tersebut, tetap semangat untuk berdakwah kepada masyarakat.

2. Masyarakat

Masyarakat sebagai penerima dakwah kepada siapa dakwah itu dijadikan, merupakan kumpulan dari individu benih materi dakwah akan diatur. Oleh karena itu, masalah masyarakat ini hendaknya dipelajari dengan sebaik-baiknya. Sebelum mempengaruhi masyarakat, hendaknya terlebih dahulu dipelajari betul-betul kondisi dan keadannya. Untuk itu seorang muballigh hendaknya memperlengkap dirinya dengan pengetahuan ilmu jiwa, ilmu masyarakat, ilmu sejarah, antropologi serta ilmu lain yang bertalian dengan kemasyarakatan.

Untuk mengetahui keadaan masyarakat dilakukan klasifikasi (pembagian) masyarakat menurut derajat pikirannya:

- a. Umat yang berfikir kritis yaitu golongan orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman. Golongan sebelum menerima

⁴⁸ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 92.

sesuatu, biasanva berfikir secara mendalam dan tidak mudah menelan begitu saja dikernukakan padanya, dapat juga disebut rasional.

- b. Umat yang mudah dipengaruhi yaitu suatu masyarakat yang gampang dipengaruhi oleh paham baru tanpa menimbang secara matang yang dikemukakan padanya. segala yang dilakukan orang banyak dengan mudah diikutinya tanpa memikirkan salah benarnya.
- c. Umat yang bertaqlid yaitu golongan yang fanatik buta berpegang kepada tradisi dan kebiasaan turun temurun.⁴⁹

Selain pembagian tersebut di atas, masyarakat dapat pula dibagi menurut bidang pekerjaan mereka, antara lain:

- 1. Buruh: alam pikirannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaannya. Harapan dan cita-citanya tertuju kepada perbaikan nasib, kondisi kerja yang baik dan jaminan sosial bagi kesejahteraan keluarganya. Karena persamaan nasib mereka mempunyai rasa persatuan yang dilahirkan dalam organisasi-organisasi buruh.
- 2. Petani: lebih terikat kepada sawah-sawahya, cinta kampung halaman dan adat kebiasaannya, jiwanya lebih tenang, ras kekeluargaan dan persaudaraan lebih tebal, mempunyai semangat tolong-menolong.
- 3. Pegawai: mereka yang bekerja dalam lingkungan departemen-departemen, kantor-kantor yang terikat oleh norma-norma kepegawaian, taat kepada pemimpin, peraturan dan tata tertib. Tiap-tiap bagian masyarakat tersebut

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 32-34.

diseru dengan cara-cara yang berbeda-beda menurut ukuran daya tangkap dan aspirasi hidup mereka.⁵⁰

3. Muballigh

Muballigh adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Muballigh hendaknya dapat melaksanakan tugasnya, menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, dengan jalan:

- a. Meluruskan i'tiqad
- b. Mendorong dan merangsang untuk beramal
- c. Mengokohkan pribadi
- d. Membina persatuan dan persaudaraan
- e. Menolak kebudayaan yang merusak.⁵¹

Dari gambaran diatas upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat akan membaik ketika anggota masyarakat menyadarinya serta adanya kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan keluarga, da'i serta pemerintah dan dilakukan dengan secara terus menerus.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.* hlm. 36-37.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2011 sampai Juli 2012.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.¹ Berdasarkan analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menganalisanya dengan menggunakan logika ilmiah.²

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan pendekatan metode *deskriptif*, “yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan adanya”.³

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena

¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 9.

² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 5.

³ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktekny* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 127.

murni.⁴ Sesuai adanya pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dalam hal ini menurut Nana Syaodih Sukmadinata metodologi *deskriptif* adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.⁵ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok.

C. Sumber data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dari anggota masyarakat.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan untuk mendukung kevaliditasan data primer yang diperoleh dalam penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah Desa.

Responden penelitian ini adalah masyarakat Desa Sibadoar kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang diambil secara *snowball sampling*, yaitu menetapkan sampel dengan secara berantai. Sampel

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja, Rosda Karya, 2008), hlm. 7.

⁵ *Ibid.*

ditetapkan dengan mencari informan terlebih dahulu kemudian mencari informan lain setelah ditunjuk oleh informan pertama. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Burhan Bungin berikut ini:

Umumnya terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni: a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau situasi sosial (untuk observasi) yang terkait dengan fokus penelitian, b) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.⁶

Snowball sampling ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi dari masyarakat Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tentang pengamalan agama masyarakat Desa Sibadoar kecamatan Sipirok.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya. Pengertian observasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu: “observasi atau disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat

⁶ Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53.

indera”.⁷ Jadi observasi yang dimaksud adalah pemusatan perhatian terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan pengamatan indera. Adapun bentuk observasinya adalah observasi langsung, yaitu pengamatan langsung pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok.

b. Wawancara

Wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Responden)”.⁸

Wawancara dilakukan dengan membuat sederetan pertanyaan sebagai pedoman dalam mengadakan wawancara tersebut. Setelah itu penulis mencatat hasil wawancara tersebut dan diadakan analisis.

Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara langsung dengan sumber data, yaitu anggota masyarakat dan pemuka agama Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok.

E. Teknik Keabsahan Data

Adapaun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 128.

⁸ *Ibid.*, hlm. 126.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dan dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.⁹

F. Teknik Analisis Data

Data yang berbentuk keterangan maupun pendapat akan dianalisa dengan cara:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data observasi dan wawancara dalam kata-kata dan kalimat yang jelas.
2. Identifikasi dan kategorisasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan..
3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
4. Mendeskripsikan data secara sistematis yang dikaitkan dengan data hasil pengolahan secara kualitatif.
5. Menarik kesimpulan, yakni membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan data yang telah diolah secara kualitatif.¹⁰

⁹ Burhan Bungin. *Op. Cit.*, hlm. 54.

¹⁰ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 190.

Setelah semua di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Dengan demikian metode analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan metode berfikir induktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengamalan Agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok

Pengamalan agama merupakan kegiatan mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan agama. Pengamalan agama ini dilaksanakan secara turun temurun mulai dari zaman dahulu sampai saat sekarang. Dalam pelaksanaan kegiatan agama tersebut ada beberapa acara yang dilaksanakan sesuai dengan acara yang diadakan.

Selanjutnya akan dikemukakan pula agama yang dianut masyarakat Sibadoar kecamatan Sipirok. Agama yang dianut adalah agama Islam, kemudian ada juga non Islam yakni agama Kristen, dan agama yang lebih banyak memeluknya adalah agama Islam. Walaupun demikian, antara masyarakat yang beragama Islam dan agama kristen selalu rukun dan tidak pernah terjadi konflik. Adapun jumlah masyarakat Islam dan Kristen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel

Agama yang dianut masyarakat Desa Sibadoar
Kecamatan Sapiro

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	453	53,67
2	Kristen	252	46,32
	Jumlah	708	100

Data Agama yang ada di Desa Sibadoar 24 Mei 2012¹

Karena terdapat pemeluk agama di desa Sibadoar kecamatan Sapiro ini tentu terdapat tempat ibadah yang dijadikan sebagai sarana ibadah sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Adapun sarana ibadah yang ada desa Sibadoar adalah gereja dan mesjid.

Bentuk pengalaman ataupun kegiatan agama Islam sebenarnya banyak, namun bentuk pengamalan agama Islam dalam pembahasan ini adalah shalat, puasa, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, dan ziarah.

1. Shalat

Shalat merupakan perkataan-perkataan manusia dengan Allah SWT. Shalat merupakan kewajiban yang harus didirikan oleh umat Islam yaitu shalat fardhu, Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, Isya, ada juga shalat-shalat

¹Data Diperoleh dari Administrasi Kepala Desa Sibadoar Tahun 2012

sunat lain. Shalat bisa dilakukan dengan sendiri atau berjamaah. Namun dalam pembahasan ini lebih difokuskan kepada shalat berjamaah.

Shalat berjamaah biasanya dilakukan di mesjid yang dipimpin oleh seorang imam. Orang yang dipilih sebagai imam yaitu orang yang dianggap paling berpengetahuan tentang agama.

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Rosid Nasution diperoleh informasi sebagai berikut:

“Shalat berjamaah di Desa ini dilakukan di mesjid yang dipimpin oleh imam. Imam yang memimpin shalat berjamaah adalah alim ulama di desa ini. Pelaksanaan shalat berjamaah belum terwujud sebagaimana yang diharapkan karena kendala-kendala tertentu.”²

Menurut Akhiruddin mengatakan bahwa :

“Shalat yang dilakukan masyarakat yang rutinnya hanya shalat Magrib, Sholat Isya, dan Subuh. Jumlah yang datang untuk melaksanakan shalat paling banyak biasanya tujuh sampai delapan orang, sedangkan shalat Zuhur dan Ashar itu sering kosong, tidak ada yang mengisinya”³

Menurut Muhammad Saleh mengatakan bahwa:

“Shalat berjama’ah di Desa ini sulit, karena kebanyakan masyarakat lebih mementingkan kegiatan yang lainnya dari pada shalat, misalnya shalat Magrib yang kebanyakan kaum bapak lebih suka

² Rosid Nasution. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 16 Juli 2012.

³ Akhiruddin. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 25 Juli 2012

nongkrong di kedai kopi dari pada shalat, sementara adzan sudah berkumandang.⁴

Menurut Puli Nasution menjelaskan:

Yang namanya shalat berjamaah sangat sulit di desa ini, karena masyarakat kurang menyadari akan pentingnya shalat berjamaah, Banyak yang tidak pergi ke Masjid ketika adzan berkumandang. Kaum bapak lebih suka duduk-duduk di kedai kopi, dari pada pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, bahkan waktu shalat sudah habis, masih banyak yang masih di kedai kopi tersebut.”⁵

Menurut Hamdani menjelaskan:

“Keinginan untuk shalat saja sulit apa lagi melaksanakan shalat berjamaah, karena terkadang banyak pekerjaan yang harus dikerjakan”⁶

Menurut Ustad Hasanuddin Siregar menjelaskan:

“Bahwa keadaan shalat berjamaah di Desa Sibadoar itu kurang baik karena pada umumnya masyarakat sibuk bekerja mencari nafkah dalam sehari. Hal ini nampak dari rendahnya minat masyarakat Desa Sibadoar ke Mesjid untuk melaksanakan shalat.”⁷

⁴Muhammad Saleh. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012

⁵Puli Nasution. Anggota Masyarakat, *Wawancara* Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012

⁶Hamdani. Anggota masyarakat, *Wawancara* Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012

⁷Hasanuddin. Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

Selain itu, menurut Hasanuddin juga:

“Keadaan shalat berjamaah tidak terlaksana dengan baik karena masyarakat lebih sibuk kerja di kebun dan sawah masing-masing, sehingga untuk melaksanakan shalat dirumah saja susah melaksanakannya karena terlalu lelah bekerja. Disisi lain masyarakat merasakan kelelahan setelah bekerja seharian disawah dan dikebun sehingga shalat fardhu sering ditinggalkan, apa lagi shalat Subuh, selain itu tidak adanya masyarakat yang mengumandangkan adzan, sehingga minat masyarakat semakin kurang untuk melaksanakan shalat ke masjid.”⁸

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat disimpulkan shalat berjamaah dilakukan di mesjid yang dipimpin oleh seorang imam yaitu alim ulama, dan sholat yang sering dilakukan adalah shalat Magrib, Isya, dan Subuh.

Pelaksanaan shalat berjamaah di Desa Sibadoar ini tidak berjalan dengan baik karena masyarakat lebih mengutamakan kesawah dan kekebun serta aktivitas keseharian lainnya, sehingga shalat, dan shalat berjamaah sulit untuk dikerjakan.

2. Puasa

Puasa adalah menahan makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa juga merupakan kewajiban bagi umat Islam termasuk rukun Islam yang ketiga. Puasa wajib bagi umat dilaksanakan pada bulan Ramadhan.

⁸ Hasanuddin. Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

Dalam bulan Ramadhan tersebut bukan hanya puasa yang dilakukan akan tetapi amalan lainnya seperti shalat tarawih, tadarus al-Qur'an dan lain sebagainya. Namun pelaksanaannya tidak ada peningkatan.

Hasil wawancara dengan Bapak Akhiruddin menjelaskan:

“Pada bulan Ramadhan yang dikerjakan bukan hanya puasa tetapi amalan lainnya seperti shalat tarawih di mesjid dan tadarus Al-Qur'an di Mesjid. Namun pada kenyataannya tidak terlaksana dengan baik banyak masyarakatnya yang tidak mengikutinya, yang jumlahnya sangat sedikit”.⁹

Menurut Tiurlan mengatakan bahwa:

“Pada awal-awal Ramadhan memang masyarakat masih banyak yang datang ke mesjid untuk shalat tarawih dan tadarus tapi lama kelamaan mulai berkurang, dan dikhawatirkan lama kelamaan jamaahnya tidak datang lagi”.¹⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Akhiruddin diperoleh informasi sebagai berikut:

“Bahwa pada bulan Ramadhan di desa ini memang pada awalnya banyak yang datang tapi sekitar empat hari kemudian sudah mulai berkurang bahkan dihari-hari terakhir terkadang tujuh sampai lima orang yang hadir”.¹¹

⁹Akhiruddin. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 15 Juli 2012.

¹⁰Tiurlan. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 15 Juli 2012

¹¹Akhiruddin. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.C

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Dermawati diperoleh informasi sebagai berikut:

“Puasa di desa ini dikatakan kurang bagus, karena masyarakat kebanyakan melaksanakan aktivitas kesawah dan tidak akan sanggup untuk melaksanakan puasanya”.¹²

Bapak Akhiruddin juga menjelaskan:

“Puasa di Desa ini sulit untuk dikerjakan karena pada siang hari masyarakat banyak yang kesawah, dengan demikian tidak sanggup untuk melaksanakan puasanya, tapi dalam hal ini kebanyakan untuk yang laki-lakinya”.¹³

Sedangkan hasil wawancara dengan Muhammad Faisal diperoleh informasi sebagai berikut:

“Melaksanakan Puasa di desa ini sulit, saya sendiri tidak tahan kalau puasa karena aktivitas kesawah, dan tidak tahan jika bekerja dalam keadaan puasa, sehingga saya tidak berpuasa.”¹⁴

¹²Dermawati. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

¹³Akhiruddin. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

¹⁴Muhammad Faisal. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa selain puasa dibulan Ramadhan amalan lain yang dikerjakan adalah shalat tarawih di Mesjid dan tadarus al-Qur'an.

Pada bulan ramadhan yang sedikit ramai jumlah jama'ahnya adalah pada hari pertama dan minggu-minggu pertama bulan ramadhan. Dalam hal puasa masyarakat banyak yang tidak melaksanakan puasa dengan alasan sibuk bekerja. Puasa di desa ini dikatakan kurang bagus, masyarakat menyatakan tidak sanggup untuk berpuasa karena alasan melaksanakan aktivitas ke sawah.

3. Peringatan Isra' Mi' raj Nabi Muhammad SAW

Isra' Mi'raj merupakan peristiwa besar yang terjadi kepada Rasulullah SAW yaitu perjalanan pribadi Rasul pada malam hari dari masjid Haram ke masjid Aqsa untuk menerima wahyu dari Allah SWT yang mengandung perintah mendirikan shalat lima waktu sehari semalam. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab, dan diperingati umat Islam di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Peristiwa ini dijadikan sebagai hari besar umat Islam diperingati setiap tahun di berbagai daerah di Indonesia dengan mengadakan berbagai acara. Acara yang biasanya diadakan di Desa Sibadoar adalah jamuan makan, membaca ayat suci al-Qur'an ceramah keagamaan dan do'a. Namun pada pelaksanaannya tidak ada peningkatan

bagi perubahan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rifai menjelaskan:

”Isra’ Mi’raj di desa ini biasanya diadakan pada siang hari. Sebelum acara dimulai masyarakat terlebih dahulu memasak makanan yang akan dijadikan jamuan untuk para tamu dan undangan, dan masyarakat yang datang, jamuan ini dilakukan sehabis ceramah dan do’a. Jumlah masyarakat yang datang dikatakan banyak, namun ketika acara ceramahnya banyak yang pergi tidak mendengarkan ceramah ustadnya, mungkin jenuh karena ustadnya kurang menarik perhatian masyarakat, sehingga masyarakat lebih memilih untuk jalan-jalan dulu baru datang kembali setelah hampir selesai atau ketika akan makan bersama”.¹⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Kamaluddin diperoleh informasi sebagai berikut:

”Isra’ Mi’raj di desa ini biasanya dimulai dengan membaca al-Qur’an, ceramah agama oleh ustad yang sengaja di undang, dan terakhir do’a bersama. Peringatan Isra’ Mi’raj ini dilakukan sekali dalam setahun, namun isi acaranya perlu ditambah untuk selingan agar masyarakat tidak jenuh ketika acara sedang berlangsung”.¹⁶

Hasil wawancara menurut Dermawati diperoleh informasi sebagai berikut:

”Pelaksanaan Isra’ Mi’raj di desa ini berlangsung seperti biasanya, seperti tahun-tahun sebelumnya, yang mana acaranya dibuat bukan di malam hari dan makan bersama, namun hasil dari pelaksanaan Isra’ Mi’raj itu terhadap sikap masyarakat tidak ada peningkatan, misalnya shalat berjamaah di mesjid, bahkan shalat juga banyak yang meninggalkannya”.¹⁷

¹⁵Ahmad Rifai. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

¹⁶Kamaluddin. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

¹⁷Dermawati. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

Hasil wawancara Rosina harahap diperoleh informasi sebagai berikut:

”Bahwa hasil dari pelaksanaan Isra’ Mi’raj itu sepertinya tidak berbekas pada masyarakat. Dalam hal ini, dilihat banyak yang meninggalkan shalat, seperti kaum bapak itu lebih sering nongkrong di kedai kopi, sementara adzan sudah tiba, bahkan sering tidak ada yang adzan, sampai biasanya waktu shalat uda habis masih nongkrong di kedai kopi”.¹⁸

Wawancara dengan Syahrijal Siregar mengatakan:

”Pelaksanaan Isra’ Mi’raj di desa ini dilaksanakan pada siang hari seperti biasanya, dengan acara membaca al-Qur’an kemudian dilanjutkan dengan ceramah, dan ditutup dengan do’a. Mengenai isi acara hanya itu tidak ada lagi yang lain. Jika ditambah dengan acara-acara yang lain tentunya lebih bagus misalnya Nasid, ceramah atau pidato anak-anak sehingga acaranya lebih terkesan menarik.”¹⁹

Dari wawancara diatas disimpulkan bahwa pelaksanaan Isra’ Mi’raj di desa ini dilakukan pada siang hari dengan jamuan makan bersama. Namun isi acaranya tidak ada peningkatan itu-itu saja dari tahun-tahun sebelumnya.

4. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul awal. Maulid Nabi merupakan peristiwa penting yang memiliki nilai sejarah yang diperingati oleh umat

¹⁸Rosina harahap. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

¹⁹Syahrijal Siregar. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

Islam setiap tahun. Sama halnya dengan Isra'Mi'raj, maulid Nabi juga dirayakan atau diperingati dengan mengadakan berbagai acara. Mengenai cara pelaksanaan dan acara yang diadakan sama dengan peringatan Isra' Mi'raj yaitu jamuan makan, membaca al-Qur'an, ceramah agama dan do'a, letak perbedaannya hanya dalam ceramah agama yang disampaikan ustad yang diundang, dalam hal ini ustadnya menguraikan sejarah dan hikmah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mengenai penjelasan-penjelasan di atas, sejalan dengan wawancara dengan Bapak Syahriral Siregar yang menjelaskan:

“Pelaksanaan peringatan maulid Nabi di desa ini biasanya sama dengan pelaksanaan Isra'Mi'raj. Hal ini dilihat dari acara-acara yang diadakan sama, yaitu terlebih dahulu menyiapkan makanan untuk para undangan, dipagi hari setelah semua perlengkapan sudah selesai baru dimulai acara, kemudian dimulai membaca al-Qur'an, ceramah dari ustad yang diundang dan yang terakhir do'a”.²⁰

Selain itu, Bapak Syahriral Siregar juga menambahkan:

“Bahwa pelaksanaan Maulid Nabi ini, acaranya hanya membaca al-Qur'an, ceramah dan do'a, tidak ada yang lain, seperti itu juga tahun sebelumnya, jadi kurang terkesan. Isi acara perlu ditambah misalnya guru dikampung ini mengajarkannya kepada anak-anak belajar pidato, atau yang lainnya yang bernilai baik untuk ditampilkan, kemudian setelah bisa baru ditampilkan ketika acara perayaannya”²¹

²⁰Syahriral Siregar. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

²¹Syahriral Siregar. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

Dalam kesempatan yang sama Ibu Mahdiana menjelaskan:

“Acara maulid Nabi dengan Isra’ Mi’raj di desa ini biasanya sama hanya saja dalam acara intinya berbeda yaitu ceramah yang disampaikan ustad temanya berbeda, sesuai dengan nama acaranya. Isra’ Mi’raj tema yang disampaikan mengenai peristiwa Nabi dalam menerima wahyu shalat fardhu sedangkan maulid Nabi temanya mengenai sejarah lahirnya nabi, sifat-sifat Nabi dan hikmah kelahiran Nabi”.²²

Muhammad Saleh menjelaskan:

“Masyarakat yang hadir dalam acara Maulid Nabi ini, dikatakan ramai, karena ada acara jamuan makan bersama, tetapi kalau mengenai acaranya masih sama seperti tahun kemarin. Dalam hal ini baiknya acaranya ditambah dengan acara-acara yang lebih mendukung Acara Maulid Nabi. Seperti drama, Nasid, dan lainnya, tapi masi berkenaan dengan peringatan maulid Nabi, agar masyarakat lebih termotivasi untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik”.²³

Rosmaidar juga menjelaskan:

“Peringatan Maulid Nabi di desa ini ramai, dan ada acara jamuan makan, anak-anak, para orang tua banyak yang hadir walau ada yang tidak hadir. Isi acaranya membaca al-Qur’an, ceramah, dan do’a. Isi acaranya terlihat kurang menarik karena tidak ada acara-acara lainnya, sehingga sebagian pulang untuk sementara dan datang kembali setelah acara ceramahnya akan selesai, mereka datang kemabli untuk makan bersama”.²⁴

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa acara-acara yang diadakan pada peringatan maulid nabi Muhamad adalah hanya membaca al-Qur’an, ceramah agama yang yang isi materinya mengenai

²²Mahdiana. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

²³Muhammad Saleh. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

²⁴Rosmaidar. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

sejarah Maulid Nabi dan sejarah serta hikmah maulid Nabi dan acara yang terakhir adalah do'a yang dibawakan oleh Ustad Hasanuddin. Isi acara dalam peringatan Maulid Nabi hanya itu saja tidak ada yang lain.

5. Ziarah

Ziarah adalah berkunjung ke kuburan seseorang untuk mendo'akannya. Kuburan yang sering dikunjungi atau diziarahi adalah kuburan kaum kerabat terdekat, biasanya masyarakat bersama-sama ziarah ke kuburan kampung menjelang bulan ramadhan atau beberapa hari sebelum puasa. Setelah membersihkan kuburan membaca surat yasin dan do'a.

Hasil wawancara wawancara dengan saudari Isdaliadi diperoleh informasi sebagai berikut:

“Ziarah biasanya di desa ini dilakukan menjelang puasa ramadhan. Masyarakat biasanya bersama-sama ke kuburan kemudian sampai disana, sama-sama membersihkan kuburan tersebut setelah selesai baru membaca surat yasin dan yang terakhir do'a, akan tetapi pada saat sekarang ini masyarakat lebih mementingkan diri sendiri tidak ada kebersamaan dalam hal kegiatan ini”²⁵

Dalam waktu yang sama saudara Panca Oktober mengatakan:

“Menjelang bulan ramadhan di desa ini biasanya masyarakat mengadakan ziarah kubur, masyarakat saling mengajak untuk berziarah bersama-sama, untuk membersihkan kubur dan mendo'akan orang di dalam kubur itu. Ziarah pada masa sekarang tidak kelihatan kompak kebersamaan, akan tetapi pada saat

²⁵Isdalia. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 25 Juli, 2012.

sekarang itu masyarakat pergi sendiri-sendiri tanpa terlihat lagi kekompakan.”²⁶

Menurut Ibu Dermawati:

“Ziarah di desa ini pada awalnya adalah pergi bersama-sama, kemudian menjadi sendiri-sendiri, jadi terlihat kurang kompak. Adapun yang dilakukan ketika Ziarah yaitu membaca yasin dan berdo’a”.²⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Puli Nasution diperoleh informasi sebagai berikut:

“Memang akhir-akhir ini masyarakat di desa ini ketika hendak melaksanakan Ziarah tidak bersama-sama lagi, akan tetapi secara sendiri-sendiri, jika dilaksanakan secara bersama-sama tentunya akan lebih baik, tapi kenyataannya malah sebaliknya”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ziarah dilakukan beberapa hari menjelang puasa ramadhan tiba yaitu pada mulanya secara bersama-sama masyarakat ke perkuburan dengan tujuan membersihkan kuburan membacaa surah yasin dan mendo’akan

²⁶ Panca Oktober. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 25 Juli, 2012.

²⁷ Ibu Dermawati. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

²⁸ Puli Nasution. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

orang yang ada didalam kubur tersebut. Namun pada saat sekarang itu masyarakat pergi sendiri-sendiri tanpa terlihat lagi kekompakan.

B. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Sibadoar Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun faktor penghambat pengamalan agama adalah:

1. Faktor minimnya tokoh agama

Tokoh agama merupakan pemimpin masyarakat dalam bidang agama dan yang mengajak masyarakat melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Tugas tokoh agama dalam menyeru kepada kebenaran bukanlah hal yang mudah, jadi tidak cukup hanya dibebankan kepada satu orang saja, karena dia butuh kerja sama dengan rekan sesama dengan rekan tokoh agama dan butuh juga kerja sama dengan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Akhiruddin mengatakan:

“Di Desa Sibadoar yang jumlah gurunya ada dua satu khusus pengajian anak-anak dan satu pengajian Ibu-Ibu, namun dilihat dari kegiatan agama masyarakat di desa ini kurang, yang menunjukkan perlu tambahan guru di desa ini, mengenai upah yang diberikan kepada gurunya adalah hasil dari pemberian masyarakat tiap kepala rumah tangga di desa ini, begitu pun demikian masih ada juga yang tidak memberikan upah guru tersebut, bagaimana mau menambah guru di desa ini”.²⁹

²⁹Akhiruddin. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 25 Juli 2012

Menurut Hamdani:

“Memang ustad sebagai guru di desa ini perlu juga ditambah, kemudian gurunya itu harus guru yang bagus, yang dikatakan mempunyai kemampuan mengajak masyarakat kepada yang lebih baik, terutama mengenai kegiatan keagamaan”³⁰

Menurut Ibu Dermawati:

“Guru di Desa ini memang perlu juga ditambah, agar ustad yang di desa ini terbantu, melihat kondisi masyarakat yang semakin tidak memperdulikan kegiatan keagamaan”³¹

Menurut Ibu Dermawati Hutagaol:

“Memang Ustad di desa ini perlu ditambah, dengan catatan Ustad yang bagus, yang bisa membantu guru yang sudah ada di desa ini, agar lebih bagus hasilnya dalam membimbing masyarakat agar, selain itu agar mau melaksanakan perintah agama seperti shalat masyarakat saja sangat sulit dilaksanakan”.³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor minimnya tokoh agama dapat menghambat kegiatan agama. Untuk faktor minimnya agama penulis menawarkan solusi, masyarakat hendaknya memperhatikan anak-anak yang berprestasi, apabila anak tersebut kurang mampu dalam pendidikan maka anak tersebut harus

³⁰Hamdani. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

³¹Dermawati Hutagaol. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

³²Dermawati Hutagaol. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 08 September 2012.

diberikan beasiswa oleh kampung untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi sertadiarahkan ke Perguruan tinggi Agama Islam (PTAI), baik negeri maupu suwasta. Baik laki-laki ataupun itu perempuan agar kelak setelah lulus menjadi panutan masyarakat di desa itu dan dia mengabdikan dan membangun desanya. Biasa juga dengan cara yang lain yaitu masyarakat membeli buku-buku Hadits seperti Hadits Shahih Bukhori, muslim, Abu Daud, Shahih At-Tarmizi, Ibnu Majah, Al-Misbah, dan lain-lain, kemudian buku-buku tafsir seperti Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, buku terjemahan. Semua buku tersebut diletakkan didalam perpustakaan mesjid siapa saja bisa membacanya dengan tujuan menambah wawasan pembacanya.

2. Faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat

Dalam melakukan kegiatan agama hendaknya dilakukan dengan nurani bukan dengan paksaan. Karena segala pekerjaan dilakukan dengan ikhlas akan lebih bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. Kesadaran beragama dengan ikhlas sebaliknya jika kesadaran beragama seseorang itu kurang maka ia akan merasa malas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ustad Hasanuddin Siregar, bahwa:

“Kesadaran beragama masyarakat desa Sibadoar ini sangat kurang, ini terlihat dari masyarakat, terutama kaum bapak dan remaja laki-laki yang lebih suka di warung kopi kalau tidak bekerja dari pada melakukan kegiatan agama, terlebih-lebih lagi warung kopi dibuka pada malam hari sehingga penduduk lebih suka di warung kopi”.³³

Sedangkan saudara Panca Oktober mengatakan:

“Bisa dikatakan kesadaran agama masyarakat Desa Sibadoar memang kurang terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, yang merupakan ibadah yang penting diamalkan sebagai muslim”.³⁴

Menurut Ibu Ramiah Naenggolan menjelaskan:

“Kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, karena banyak masyarakat mengikutinya hanya karena ada yang di inginkan, misalnya pelaksanaan Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi, dikarenakan jamuan makan banyak yang hadir, tapi kalau ibadah-ibadah yang lain seperti shalat sangat sulit untuk mengikutinya”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat dapat menyebabkan terhambatnya pengamalan agama, karena masyarakat tidak terdorong

³³ Hasanuddin. Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 25 Juli 2012.

³⁴ Panca Oktober. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 25 Juli 2012

³⁵ Ramiah Naenggolan. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

hatinya untuk melakukan kebaikan dan lebih suka nongkrong di warung kopi kalau tidak bekerja.

Untuk meningkatkan dan membangkitkan kesadaran masyarakat Rosid Nasution mengatakan:

“Solusinya yaitu apabila ada masyarakat yang tidak mau hadir keperayaan kegiatan agama maka diberikan sanksi sosial. Sanksi sosialnya yaitu:

- a. Kalau ada keluarganya yang meninggal, yang boleh dilaksanakan masyarakat hanyalah fardhu kifayahnya yang lainnya tidak boleh dilakukan seperti makan dan acara wiritan.
- b. Informasi ini selalu sering disampaikan agar lebih jelas, dan membuat masyarakat semakin takut untuk meninggalkan kegiatan agama tersebut.³⁶

3. Faktor kelelahan

Pada umumnya warga masyarakat desa Sibadoar mata pencahariannya adalah bertani, maka setiap hari penduduk bekerja di sawah, kebun atau ladang masing-masing. Ini menyebabkan penduduk merasa terhambat untuk melaksanakan puasa. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Bapak Akhiruddin yang mengatakan:

³⁶ Rosid Nasution. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

“Penduduk di Desa ini pada siang hari bekerja di ladang atau sawah sehingga, tidak sanggup melaksanakan puasa karena lelah, jadi jika bulan puasa itu ada pekerjaan kebanyakan mereka tidak puasa baik kaum bapak maupun remaja, hanya beberapa yang puasa ”.³⁷

Menurut Bapak Rosid Nasution menjelaskan:

“Masalah kelelahan adalah masalah yang sering dihadapi dalam melaksanakan kegiatan Puasa karena ketika bekerja itu tidak sanggup jika sedang puasa, dengan alasan tersebut ibadah puasa tidak bisa dilaksanakan ”.³⁸

Menurut Ibu Ramiah Naenggolan:

“Bekerja disawah kemudian kekebun merupakan pekerjaan yang melelahkan sehingga untuk melaksanakan shalatpun tidak semangat melaksanakannya, apa lagi kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kegiatan agama sangat minim sehingga sering meninggalkan shalat, apa lagi shalat berjamaah itu sangat sulit untuk dilaksanakan”.³⁹

Menurut Ibu Dermawati:

“Kebanyakan Pekerjaan masyarakat didesa ini adalah bertani, mulai dihari pagi para orangtua berangkat kesawah ataupun kekebun dan pulang sore harinya, sehingga setelah pulang akan merasa kelelahan dan shalatpun tidak terlalu dipikirkan lagi”⁴⁰

³⁷ Akhiruddin. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, 15 Juli 2012.

³⁸ Rosid Nasution. Najir Mesjid Desa Sibadoar, *Wawancara* di Desa Sibadoar, 16 Juli 2012.

³⁹ Ramiah Naenggolan. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

⁴⁰ Ibu Dermawati. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kelelahan merupakan salah satu faktor yang menghambat terlaksanya kegiatan agama karena setelah bekerja disiang hari penduduk merasa lelah dan memilih bekerja tanpa puasa dibanding bekerja sambil puasa.

Solusi yang ditawarkan penulis untuk faktor kelelahan yaitu dalam melaksanakan atau merencanakan kegiatan puasa hendaknya dengan menumbuhkan kesadaran dan berniat sungguh-sungguh untuk melaksanakan puasa dengan kesadaran untuk melaksanakan perintah Allah semata, dan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Kemudian mengusahakan sebelum bulan puasa sudah dikerjakan semuanya, sehingga dibulan puasa tidak terlalu lelah.

C. Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Pengamalan agama di Desa Sibadoar Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Upaya Yang Dilakukan Tokoh Agama

Menurut wawancara dengan bapak Hasanuddin mengatakan:

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Sibadoar ini adalah dengan pengajian Ibu-ibu/wirid yasin, nasehat dakwah Jum'at, pelaksanaan perayaan hari besar Islam.

Dari keterangan diatas yaknimengadakan wirid yasin setiap minggunya hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama

masyarakat. Dengan harapan mendapat ilmu tentang agama dari ustaz penceramah.

Adapun yang dimaksud nasehat dakwah adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Hal ini dilakukan setiap minggunya bagi kaum laki-laki ketika ingin melaksanakan shalat jum'at. Dengan nasehat dakwah tersebut harapannya tentunya pengetahuan agama masyarakat akan bertambah. Selain itu dengan adanya dakwah Jum'at, harapannya masyarakat akan mendapat siraman-siraman rohani yang dapat mengubah sikap dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat.

Disamping itu juga ditambahkan oleh bapak Hasanuddin dengan mengatakan:

“Upaya-Upaya yang dilakukan adalah mengajak dan memberitahu masyarakat tentang pentingnya melaksanakan kegiatan agama selain melestarikan budaya dan melaksanakan ajaran agama serta penanaman ajaran kepada generasi muda untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat, dan usaha ini tidak akan bermanfaat jika tidak ada sambutan dari masyarakat, dukungan, dan tanggapan sepenuhnya dari warga masyarakat Desa Sibadoar”.⁴¹

2. Upaya yang dilakukan Masyarakat

Mengenai meningkatkan pengamalan agama dibutuhkan upaya dari masyarakat agar tercipta suasana yang diinginkan agama. Wawancara saudara Panca Oktober yang mengatakan bahwa: “dalam hal meningkatkan

⁴¹ Hasanuddin. Tokoh Agama, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 25 Juli 2012.

pelaksanaan kegiatan agama dapat juga dilakukan oleh masyarakat dengan cara menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya melaksanakan ajaran agama sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama”⁴²

Menurut Tiurlan mengatakan:

“Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Sibadoar ini adalah mengadakan wirid yasin ibu-ibu tiap minggunya, sehingga masyarakat terbiasa melaksanakannya”.⁴³

Kemudian wawancara dengan bapak Rosid Nasution mengatakan:

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Desa Sibadoar ini, agar lebih baik adalah dengan mengadakan perayaan hari besar Islam, dengan adanya pelaksanaan perayaan hari besar Islam ini, diharapkan pengetahuan masyarakat akan bertambah dari hasil ceramah tersebut, agar masyarakat lebih melaksanakan kegiatan agama dengan baik.”⁴⁴

Juga ditambahkan oleh bapak Rosid Nasution dengan mengatakan:

“Pelaksanaan kegiatan perayaan hari besar Islam ini dilaksanakan pada pagi sampai siang hari, kemudian ada acara makannya, sehingga masyarakat banyak yang datang untuk menghadirinya.”⁴⁵

⁴² Panca Oktober. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar, tanggal 25 Juli, 2012.

⁴³ Tiurlan. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 04 September 2012

⁴⁴ Rosid Nasution. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 04 September

2012

⁴⁵ Rosid Nasution. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di desa Sibadoar, tanggal 04 September

2012

Menurut Bapak Syahriral Siregar menjelaskan:

“Upaya-upaya yang dilakukan agar pengamalan agama ataupun pelaksanaan kegiatan keagamaan semakin baik didesa ini adalah dengan mengajak melalui saudara-saudaranya atau familinya, tapi kalau orang yang lain itu tidak akan bisa”⁴⁶

Menurut Ibu Dermawati:

“Untuk meningkat pengamalan agama didesa ini sepertinya sangat sulit, melihat kondisi masyarakat yang semakin tidak memperdulikannya, dan juga terlihat dari kondisi masyarakat sehari-hari. Agar kegiatan keagamaan di Desa Sibadoar ini semakin baik harus melalui hukuman baru bisa, kalau begitu saja di ajak tidak bisa harus melalui sanksi atau hukuman”⁴⁷

Menurut Ibu Mahdiana:

“Agar pengamalan agama semakin baik, masyarakat harus kerja sama, misalnya setiap ada kegiatan hari besar Islam masyarakat saling mengajak, kemudian masyarakat tidak mementingkan diri sendiri, harus ada rasa perhatian kepada yang lainnya ”⁴⁸

⁴⁶Syahriral Siregar. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

⁴⁷Dermawati. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

⁴⁸Mahdiana. Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Desa Sibadoar tanggal 08 September 2012.

Dari hasil wawancara diatas adalah dengan cara menumbuhkan kesadaran, mengadakan wirid yasin, mengadakan perayaan hari besar Islam dengan mengadakannya disiang hari dan makan bersama agar masyarakat banyak yang datang, sehingga masyarakat ada kesempatan untuk mendengarkan ceramah dari perayaan tersebut. Selain itu masyarakat mengetahui akan pentingnya pengamalan agama ataupun pelaksanaan kegiatan keagamaan itu, dengan demikian harapannya masyarakat tentunya sadar sendiri akan pentingnya pengamalan agama selaku perintah Allah SWT.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun pengamalan agama di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok adalah tergolong kurang baik. Hal ini disimpulkan dari hasil observasi di lapangan dan wawancara yang telah dilakukan dengan alim ulama, dan anggota masyarakat.

Dari segi pengalaman atau penghayatan agama masyarakat masih dikatakan kurang. Hal ini tampak dari banyak masyarakat yang menolak ketika disuruh berdo'a atau menyampaikan nasihat dalam sebuah pengamalan agama ataupun kegiatan keagamaan.

Dari segi pengetahuan agama yang dimiliki masyarakat belum bisa dikatakan baik, masih banyak kekurangan-kekurangan. Karena pengetahuan agama biasanya didapatkan dari majlis ta'lim, namun ketika kegiatan dilaksanakan banyak masyarakat yang tidak hadir, dengan alasan sibuk bekerja.

Sedangkan dari segi pengamalan atau akhlak beragama masyarakat desa Sibadoar masih kurang baik. Karena masyarakat belum mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, serta akhlak masyarakat masih terdapat yang tidak baik dalam hal kebiasaan nongkrong di kedai kopi, main judi, lupa akan waktu untuk beribadah khususnya kaum bapak. Berbeda dengan ibu-ibu yang sedikit lebih aktif dibanding bapak-bapak dalam hal pengamalan agama ataupun kegiatan keagamaan ini misalnya dalam hal yasinan, sedangkan kaum bapak tidak ada.

Kondisi pelaksanaan kegiatan keagamaan di desa Sibadoar ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam beragama, rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya mengenai kegiatan keagamaan, kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah, dan kurangnya tokoh agama di Desa Sibadoar ini.

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengamalan agama di desa Sibadoar ini adalah melaksanakan nasehat dakwah setiap hari jum'at, wirid yasin ibu-ibu yang dilakukan setiap minggu. Selain itu perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, penyambutan bulan suci ramadhan. Namun masyarakat kurang berminat dalam mengikuti setiap pengamalan agama ataupun kegiatan keagamaan yang ada, apalagi kegiatan tersebut membutuhkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Selain itu, upaya yang harus dilakukan adalah lebih meningkatkan kerja sama antara tokoh-tokoh agama dengan masyarakat, dengan adanya kerja sama antara tokoh

agama dengan masyarakat maka kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Peneliti menyimpulkan pengamalan agama di desa Sibadoar ini tergolong kurang baik. Karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga pengamalan agama berkurang. Hal ini di pengaruhi kurangnya pendidikan, kurangnya tokoh agama, lingkungan dan waktu yang sering dihabiskan untuk kesibukan pekerjaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan pengamalan agama masyarakat di Desa Sibadoar kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok, yaitu pengamalan shalat berjamaah yang biasa dilakukan adalah shalat Shubuh, Magrib, dan Isya, sedangkan Zuhur dan Ashar sangat jarang. Ziarah yang dilaksanakan di Desa Sibadoar yaitu dengan bersama-sama antara anggota masyarakat untuk membersihkan perkuburan, membaca surah yasin dan mendo'akan orang dalam kubur tersebut. Pelaksanaan kegiatan keagamaan Isra' Mi'raj dilakukan pada siang hari, dengan acara pembacaan al-Qur'an, acara ceramah, dan ditutup dengan do'a, begitu juga dengan Maulid Nabi dilaksanakan pada siang hari dengan acara pembacaan al-Qur'an, ceramah, dan do'a. Bisa dikatakan bedanya hanya materinya, jika acara Maulid Nabi ceramah agama mengenai sejarah Maulid Nabi serta hikmah maulid Nabi, begitu juga dengan acara Isra' Mi'raj materinya yang berkenaan dengan Isra' Mi'raj.
2. Faktor-Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di desa Sibadoar Kecamatan Sipirok adalah:

1. Faktor minimnya tokoh agama, solusinya untuk faktor ini adalah mengadakan bea siswa untuk anak berprestasi dan di Sekolahkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik negeri maupun swasta, membeli buku-buku agama yang diletakkan di perpustakaan mesjid.
2. Faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat, solusinya adalah dengan memberi sanksi sosial.
3. Faktor kelelahan, solusi yang ditawarkan penulis untuk faktor kelelahan yaitu dalam melaksanakan atau merencanakan kegiatan agama hendaknya dengan menumbuhkan kesadaran dan berniat sungguh-sungguh untuk melaksanakan puasa dengan kesadaran untuk melaksanakan perintah Allah semata, dan sebagai tanda syukur kepada Allah. Kemudian mengusahakan sebelum bulan puasa sudah dikerjakan semuanya, sehingga dibulan puasa tidak terlalu lelah.
4. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan diDesa Sibadoar kecamatan Sipirok.
 - a. Mengajak dan memberitahu masyarakat tentang pentingnya melaksanakan kegiatan agama selain melestarikan budaya dan melaksanakan ajaran agama serta penanaman ajaran kepada generasi muda untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.
 - b. Meningkatkan kesadaran, dan melaksanakan pengajian.

- c. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan Desa Sibadoar adalah dengan nasehat dakwah jum'at, melaksanakan perayaan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada anggota masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan akhlak yang buruk sehari-hari dan mengganti dengan kebiasaan-kebiasaan itu dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT melaksanakan solusi penghambat yang telah disebutkan diatas untuk taraf percobaan dan mencari alternatif apabila ada masalah lain dan jangan didiamkan saja, dan diharapkan lebih giat menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Sibadoar ini, dan lebih meningkatkan dan memfungsikan masjid sebagai sarana ibadah.
2. Kepada tokoh-tokoh agama hendaknya memprakarsai kegiatan-kegiatan agama secara masyarakat untuk mengikuti kegiatan agama.
3. Kepada pemerintahan hendaknya mendukung pelaksanaan kegiatan agama serta mendorong timbulnya kegiatan agama di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ritonga, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam 4* Jakarta: Ichtiar Baru, 2001
_____. *Ensiklopedi Hukum Islam 6* Jakarta: Ichtiar Baru, 2001
_____. *Ensiklopedi Hukum Islam II* Jakarta: Ichtiar Baru, 2001
- Abdul Mujib Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Abu Muhammad Abdul Malik. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* Jakarta: Darul Fatah, 2000
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* Bandung: Rosda Karya, 2000
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005
- Depdikbud. *Kamus Besar bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat suatu pengantar Sosiaologi Agama* 1990
- Faridi. *Agama Jalan Kedamaian* Jakarta: Gholia Indonesia, 2002
- H. M. Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- H. M. Arifin. *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi* Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1992
- Hasanuddin Abu Bakar. *Meningkatkan Mutu Da'wah* Jakarta: Media Dakwah, 1999

- Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- _____. *Psikologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- _____. *Psikologi Agama* Jakarta: Rajawali Pres, 1997
- _____. *Psikologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah* Jakarta: Kencana, 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja, Rosda Karya, 2008
- Nico Syukur Distar Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* Yogyakarta: Karisinius, 1987
- Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius* Jakarta: Paramadina, 2000
- Sayyid Raujtaba Masvilari. *Psikologi Islam* Bandung: Hidayah, 1990
- Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah I* Bandung: Al-Ma'arif, 1973
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktekny* Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Syahrman Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), hlm. 69.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Kuliah Ibadah* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Thantawy Djauhary. "Syekh H. Ahmad Faud Said, *Hidup Sederhana dalam Berkarya, dalam Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (ed) Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik Jakarta: Pringgondani Berseri, 2003

Tim Penyelenggara Al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang:
Toha Putra, 1989

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

- a. Nama : Abdul Salam Pulungan
- b. Nim : 08. 110 0001
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Bunga Bondar X / 23 Maret 1989
- d. Alamat : Sipirok Piningnabaris

2. PENDIDIKAN

- a. SD Tahun 1996-2002 SD No. 142805 Bunga Bondar/Kec. Arse
- b. SMP/SLTP Tahun 2002-2005 SMP 3 Sipirok, sekarang menjadi SMP N 2.
- c. SMA Tahun 2005-2008, SMA 1 Sipirok
- d. Pada Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

3. Nama Orang Tua

- a. Ayah : Ilyas Pulungan
- b. Ibu : Siti Mour Siregar
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Sipirok

Lampiran I

Pedoman Observasi

No	Topik	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1	Pengamalan agama desa sibadoar	1. Dari segi ibadah shalat masih kurang. 2. Puasa Ramadhan masih kurang. 3. Mengenai Zakat, pengamalannya sudah baik. 4. Ibadah shalat dan puasa sunnah masih sangat kurang.	1. Sesuai hasil observasi mengenai hal ibadah masih digolongkan kurang. Kebanyakan yang hadir di mesjid biasanya yang sudah lanjut, dan khusus kaum bapak ketika masuk waktu shalat masih banyak yang duduk di kedai kopi dan tidak melaksanakan shalat. 2. Mengenai ibadah puasa banyak hasil penuturan masyarakat yang belum mampu melaksanakan secara maksimal dengan alasan tidak sanggup karena bekerja di siang hari untuk mencari nafkah. 3. Mengenai Zakat sudah baik masyarakat mengeluarkan zakat fitrah pada tiap tahunnya.
2	Faktor penghambat pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok	1. Faktor minimnya tokoh agama. 2. Faktor kurangnya kesadaran beragama Masyarakat. 3. Faktor kelelahan	Bahwa sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan jumlah tokoh agama kurang agar masyarakat lebih terbimbing tentunya tokoh agama perlu ditambah, begitu juga dengan kurangnya kesadaran masyarakat, dan ditambah dengan kelelahan masyarakat yang berdasarkan pekerjaannya adalah bertani.
3	Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan	1. Melalui usulan agar tokoh agama ditambah di desa ini. 2. Penanaman ajaran kepada generasi muda untuk mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat. 3. Dengan cara	Melalui observasi peneliti hanya sebagian saja di upayakan oleh masyarakat setempat dalam menaggulangi problematika yang terjadi di desa sibadoar ini. Disebabkan karena kurang kesadaran masyarakat.

	Sipirok	menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya melaksanakan ajaran agama sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama	
4	Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa sibadoar	Pelaksanaan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, kemudian pelaksanaan fardhu kifayah ketika ada yang meninggal, shalat, puasa, zakat, Ziarah, Wirid yasin bagi kaum ibu-ibu.	Dari hasil observasi peneliti memang benar adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat desa sibadoar namun yang melaksanakannya tidak semua, masih ada yang tidak masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan ini. Lain halnya dengan kegiatan shalat, puasa, do'a, dan ziarah, yang jauh lebih banyak meninggalkannya dibanding pelaksanaan hari besar Islam.
5	Sikap Beragama masyarakat Desa Sibadoar	Sikap beragama masyarakat Desa Sibadoar adalah bahwasanya dia mengakui agama tersebut namun pengamalannya terhadap agama itu kurang. Yang terlihat masyarakat yang lanjut usia biasanya memiliki sikap terhadap agama tersebut. Lain halnya dengan yang lain yang sangat minim pengetahuan agamanya sehingga tidak melaksanakan kegiatan agama itu.	Dari hasil observasi peneliti sikap beragama orang yang berusia lanjut yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang masih muda, disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari, serta pengetahuan agama yang minim.

Lampiran II

Pedoman Wawancara

No	Uraian/Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1	Menurut Bapak/Ibu bagaimana Pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok	1. Kurang bagus, karena kurangnya kesadaran masyarakat. 2. Kurang bagus karena minimnya tokoh agama.	Melelalui hasil observasi peneliti memang betul adanya problematika tersebut di desa Sibadoar, bahwa pelaksanaan kegiatan agama sangat minim, bergitu juga kurangnya tokoh agama.
2	Bagaimana Pengamalan Sholat di Desa Sibadoar ini ?	Kurang terlaksana, karena minimnya keimanan masyarakat Desa ini, sehingga rendah untuk melaksanakan shalat ini.	Masih kurang, ketika adzan telah berkumandang masih banyak terlihat bapak-bapak yang masih duduk-duduk di kedai kopi.
3	Bagaimana pengamalan Puasa di Desa Sibadoar ini?	Kurang terlaksana, kebanyakan masyarakat tidak melaksanakannya dengan alasan tidak sanggup karena adanya pekerjaan di siang hari, dan juga rendahnya keimanan masyarakat sehingga mudah meniggalkan puasa	Masih kurang, Kebanyakan masyarakat tidak melaksanakannya karena adanya pekerjaan di siang hari
4	Menurut Bapak/Ibu apa faktor penghambat pengamalan agama di Desa Sibadoar Kecamatan Sipirok	1. Faktor minimnya tokoh agama. 2. Faktor kurangnya kesadaran beragama Masyarakat. 3. Faktor kelelahan	Memang kenyataannya jumlah tokoh agama kurang agar masyarakat lebih terbimbing tentunya tokoh agama perlu ditambah, untuk maksimalnya pengarahan masyarakat kepada pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.
5	Apa Upaya yang dilakukan alim ulama untuk meningkatkan pengamalan agama di Desa Sibadoar ini ?	1. Nasehat Dakwah tiap jum'at 2. Mengadakan pengajian kitab 3. Melaksanakan perayaan hari besar Islam 4. Membuat pengajian untuk	Memang betul adanya upaya yang dilakukan alim ulama namun masyarakat kebanyakan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan agama karena disibukkan oleh

		anak-anak	pekerjaan, lain halnya dengan Perayaan hari besar yang masyarakatnya kebanyakan mengikutinya.
--	--	-----------	--